

BAB I

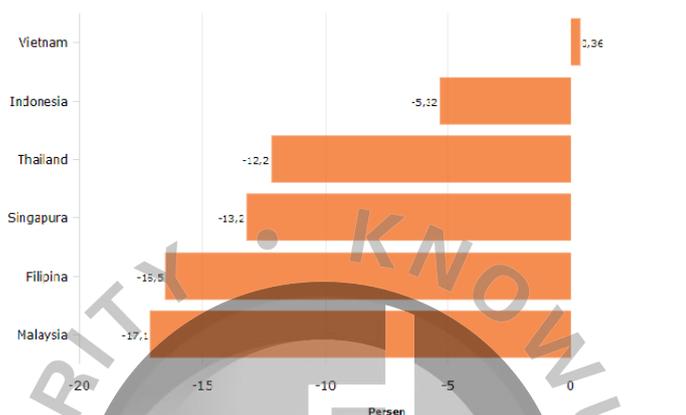
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan dalam suatu negara diharapkan menjadi roda penggerak ekonomi yang kuat dan mampu bersaing baik dalam negeri maupun global. Berdasarkan kegiatan usahanya, bank syariah pada dasarnya memiliki persamaan dengan bank konvensional yaitu menghimpun dan menyalurkan dana serta menyediakan jasa keuangan. Perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional yaitu bank syariah beroperasi berdasarkan syariat Islam serta mengesampingkan adanya riba dalam setiap transaksi yang dilakukan (Alharbi, 2008). Ketika individu atau perusahaan melakukan pengajuan kredit ke bank konvensional, maka bank akan mewajibkan debitur tersebut untuk melakukan pembayaran pokok dan bunga di setiap bulannya. Penerapan bunga pada bank syariah adalah sesuatu yang dilarang karena hal tersebut termasuk pada kategori *riba*. Oleh karena itu, bank syariah menggunakan sistem bagi hasil atau *profit distribution* (Wafaretta et al., 2016). Selain itu, pembiayaan yang diberikan dibatasi hanya kepada proyek halal yaitu selain yang berkaitan dengan minuman keras, pornografi, perjudian, dan lain sebagainya. Itulah beberapa hal yang menjadi pembeda antara bank konvensional dengan bank syariah.

Pada tahun 2020, dunia digemparkan oleh pandemi COVID-19 yang tidak hanya mengakibatkan krisis kesehatan melainkan juga krisis pada berbagai sektor termasuk pada perekonomian. Kegiatan perekonomian dari berbagai negara turut merasakan dampak dari adanya pandemi ini (Goodell, 2020). Berbagai industri

terdampak mulai dari tingkat UMKM maupun perusahaan besar hingga beberapa tidak mampu bertahan sehingga terpaksa harus mengalami *collaps*. Pada saat kuartal II-2020 (year-on-year), perlambatan ekonomi dirasakan oleh enam negara dengan perekonomian besar di Asia Tenggara. Hal tersebut terlihat pada gambar 1.1 berikut ini :

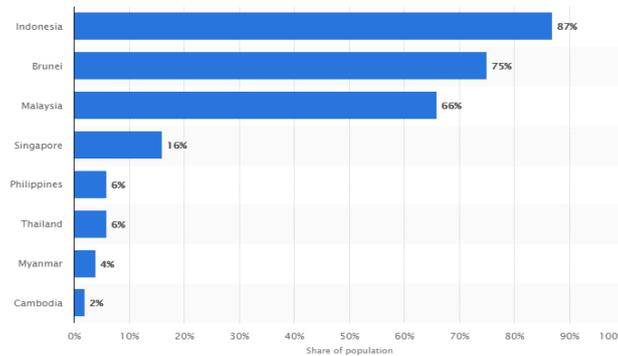


Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Kuartal II – 2020 (year on year)

Sumber : Tradingeconomics, 2020

Berdasarkan gambar 1.1, terlihat bahwa 5 dari 6 negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara mengalami pertumbuhan ekonomi secara negatif. Malaysia dan Filipina menjadi 2 negara dengan penurunan perekonomian terbesar pada kuartal II tahun 2020 (yoy). Sedangkan, Vietnam menjadi satu – satunya negara yang perekonomiannya masih tumbuh pada angka positif meskipun hanya sebesar 0,36% (yoy). Terkait dengan perkembangan di sektor perbankan syariah, pada penelitian ini penulis akan spesifik membahas dari negara - negara dengan populasi muslim yang tinggi di Asia Tenggara dengan harapan bahwa hal tersebut akan mendorong adanya perkembangan yang spesifik pula pada perbankan

syariah di negara terkait. Data mengenai peringkat populasi muslim di Asia Tenggara dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.2 Populasi Muslim berdasarkan Negara di Asia Tenggara

Sumber : Statista, 2020

Berdasarkan gambar 1.2, diketahui bahwa Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia menduduki peringkat tiga teratas dengan populasi muslim terbanyak di Asia Tenggara sehingga ketiga negara serumpun tersebut diasumsikan memiliki kesamaan mengenai pola perilaku nasabahnya dalam bertransaksi. Perbankan syariah pada ketiga negara tersebut mampu bersaing secara global dan terbukti bahwa beberapa bank syariah di antaranya termasuk dalam kategori *Largest Islamic Banks 2020* menurut *The Asian Banker*. Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia juga menduduki peringkat tiga teratas di Asia Tenggara pada Islamic Financial Development Indicator (IFDI) 2019 yang disebutkan pada Authority Monetari Brunei Darussalam (AMBD) tahun 2019. Menurut *ICD-Refinitiv Islamic Finance Development Report 2020*, yang menyebutkan bahwa Brunei Darussalam menduduki peringkat ke 11 terkait pengembangan industri keuangan syariah secara keseluruhan dari 135 negara lain yang dinilai (AMBD, 2020).

Pencapaian dari negara dengan populasi muslim tertinggi di ASEAN tak berhenti sampai disitu. Indonesia dan Malaysia berhasil menempati posisi pertama dalam *Global Islamic Finance Report* tahun 2019 dan 2020 (knks.go.id). Selain itu, di Indonesia sendiri pada bulan Oktober tahun 2020 Menteri BUMN Erick Thohir telah mengumumkan kesepakatan merger bank syariah BUMN yaitu penggabungan dari Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah. Merger ketiga bank tersebut menghasilkan entitas baru bernama Bank Syariah Indonesia (BSI) dan bank tersebut telah beroperasi pada Februari 2021. Hal ini dilandasi kepercayaan pemerintah bahwa bank syariah mampu membawa dampak baik bagi perekonomian serta mencetak bank syariah terbesar di Indonesia.

Perjalanan perbankan syariah di Malaysia dimulai pada tahun 1963, diawali dengan pembentukan organisasi pengelolaan dana haji. Penerapan dari organisasi tersebut yaitu dengan investasi dana guna menghasilkan keuntungan berdasarkan hukum islam yaitu tanpa adanya riba ataupun kegiatan bisnis yang tidak sesuai dengan hukum dan prinsip Islam (Nasser & Muhammed, 2013). Berdasarkan data bank sentral Malaysia, hingga akhir tahun 2019 pembiayaan pada perbankan syariah menyumbang 39,2% dari total pembiayaan sektor perbankan di Malaysia. Selain itu, total dana pihak ketiga yang ditempatkan pada bank syariah di Malaysia mencapai 38% dari total keseluruhan dana pihak ketiga pada sektor perbankan dimana ditahun sebelumnya yaitu 2018 dana pihak ketiga sebesar 36,6% dari total dana dalam bentuk deposit di sektor perbankan. Dalam *FitchRatings Special Report* menyatakan bahwa sektor perbankan syariah di Malaysia terus mengalami pertumbuhan ditengah pandemi COVID-19. Pertumbuhan pada penyaluran

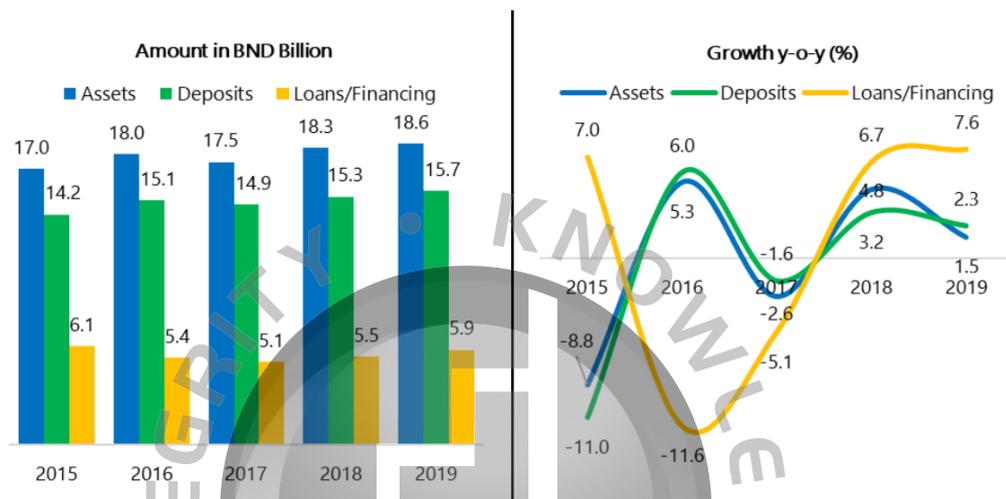
pembiayaan meningkat di tahun 2020 meningkat menjadi RM 787,8 miliar. Peningkatan *outstanding financing* tersebut sekitar 2% dibandingkan dengan akhir tahun 2019.

Berdasarkan data pada *Economic Outlook* 2021 yang diterbitkan oleh *Finance Ministry* (MoF) Malaysia menunjukkan sektor perbankan syariah di Malaysia mengalami pertumbuhan total aset sebesar RM 1,03 miliar. *FitchRatings* menyebutkan bahwa Malaysia akan terus menjadi pasar perbankan, sukuk, dan takaful syariah terbesar di ASEAN. Menurut Ziyi dan Ong (2021) pada *TheSunDaily* menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 juga mendorong adanya peningkatan kesadaran akan potensi mengenai penawaran *financial technology* di bidang keuangan syariah serta hal tersebut semakin menjadi populer di kalangan masyarakat.

Pasar perbankan syariah di Brunei Darussalam dimulai secara resmi pada tahun 1991 diawali dengan berdirinya Tabungan Amanah Islam Brunei (TAIB) yang menjadi dana perwalian pertama di negara tersebut. Awal tujuan pendiriannya yaitu untuk membantu muslim lokal Brunei dalam melakukan perjalanan ziarah ke Mekkah. Menurut Yazid (2014), menyebutkan bahwa perbankan syariah di Brunei Darussalam menawarkan produk yang didukung oleh konsep Muamalat klasik seperti *Al-Bai' Bithaman Ajil*, deposito mudharabah, rekening *Wadi'ah*, *Ar-Rahnu*, *Ijarah Thumma Al-Bai'*, L/C Murabahah dan lain – lain. Tingginya populasi muslim di Brunei Darussalam berkontribusi pada popularitas produk keuangan islam disana. Meskipun begitu, pemerintah Brunei Darussalam senantiasa

melakukan upaya guna menjadikan negaranya sebagai pusat kawasan regional yang jaya dan tetap mematuhi prinsip – prinsip syariah dengan baik.

Berdasarkan data dari bank sentral Brunei Darussalam yaitu Autoriti Monetari Brunei Darussalam (AMBD) menunjukkan adanya perkembangan pada sektor keuangan dari tahun ke tahun seperti pada gambar berikut :

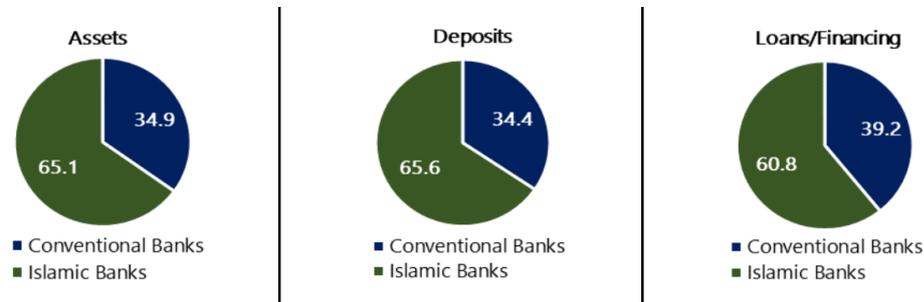


Gambar 1.3 Trend dan Pertumbuhan Sektor Perbankan Brunei Darussalam

Sumber : www.ambd.gov.bn

Berdasarkan gambar 1.3, dapat dilihat bahwa dari tahun 2015 hingga tahun 2019, jumlah aset pada tahun 2019 sebesar BND 18,6 miliar dimana meningkat sebesar BND 1,6 miliar dibandingkan dengan total aset sektor perbankan di tahun 2015. Pada total deposit, menunjukkan adanya peningkatan dari BND 14,2 miliar di tahun 2015 menjadi BND 15,7 miliar di tahun 2019. Namun, terjadi pola fluktuatif pada kredit/pembiayaan dimana pada tahun 2015 sebesar BND 6,1 miliar, BND 5,4 miliar pada tahun 2016, BND 5,1 miliar pada tahun 2017 dimana terjadi

penurunan dibanding tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2018 dan 2019 terjadi kenaikan pada total kredit/pembiayaan yaitu menjadi BND 5,9 miliar ditahun 2019.



Gambar 1.4 Market Share Aset, Deposit, Loans/Financing Brunei Darussalam

Sumber : www.ambd.gov.bn

Pada gambar 1.4 di atas, diketahui bahwa bahwa *market share* pada sektor perbankan di Brunei Darussalam dikuasai oleh perbankan syariah yaitu sebesar 65,1% pada sisi aset, 65,6% pada sisi deposit, dan 60,8% pada sisi pembiayaan. Hal ini menandakan bahwa popularitas dan performa dari perbankan syariah bisa dikatakan lebih unggul dibandingkan bank konvensional di Brunei Darussalam.

Tinggi rendahnya *Non Performing Financing* (NPF) memiliki dampak pada kesehatan bank. Pertumbuhan rata – rata laju pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Pertumbuhan NPF di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam

Tahun	Indonesia	Malaysia	Brunei Darussalam
2016	4,42%	1,9%	6,3%
2017	4,76%	2,0%	3,1%
2018	3,26%	1,3%	4,6%

Tahun	Indonesia	Malaysia	Brunei Darussalam
2019	3,23%	0,6%	4,1%
2020	3,13%	0,7%	4,0%
Pertumbuhan Rata - Rata	3,76%	1,3%	4,4%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa pada periode 2016Q1 – 2020Q4 pertumbuhan rata – rata NPF pada bank syariah di tiga negara dengan populasi muslim terbesar di Asian Tenggara masih berada di bawah angka 5% dengan rincian yaitu Malaysia menduduki urutan pertama dengan pertumbuhan rata – rata NPF hanya sebesar 1,3%, kemudian disusul dengan Indonesia dan Brunei Darussalam dengan 3,76% dan 4,4%. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah pada bank syariah di tiga negara tersebut berada pada tingkatan yang optimal. Apabila bank memiliki tingkat pembiayaan macet yang tinggi maka akan berdampak pada kesehatan bank itu sendiri. Namun, pada penelitian Warito & Budhijana (2019) mengatakan NPF pada bank syariah lebih stabil dibandingkan NPL pada bank konvensional. Serta hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa tingkat NPF sejalan dengan kenaikan tingkat pembiayaan sehingga potensi pembiayaan tidak tertagih cukup rendah.

Sama halnya dengan perbankan syariah di Malaysia, berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa rata – rata pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia sejak tahun 2017 hingga 2020 yaitu sebesar 11%. Sedangkan, untuk rata – rata perkembangan bank konvensional BUKU IV pada periode yang sama tumbuh sebesar 10%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan aset pada bank syariah lebih besar dari perbankan konvensional. Pada

masa pandemi COVID-19, pertumbuhan aset perbankan syariah berkisar 9% di bulan Juli 2020 jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya yaitu pada Juli 2019. Hal ini menandakan bahwa adanya pandemi COVID-19 tidak menghalangi pertumbuhan perbankan syariah.

Menurut Adewale (2020) secara umum perbankan syariah di dunia dalam menghadapi pandemi COVID-19 saat ini relatif lebih baik, lebih *profitable*, serta memiliki tingkat likuiditas yang lebih optimal dibandingkan ketika Global Financial Crisis (GFC) yang terjadi lebih dari satu dekade lalu. Pada Islamic Financial Services Industry (IFSI) Stability Report 2020 turut memproyeksikan adanya *sense of optimism* terhadap prospek bank syariah dalam waktu dekat.

Menurut Mulyo (2013) *profit distribution management* (PDM) merupakan suatu upaya yang dilakukan bank syariah dalam hal pembagian keuntungan. Pembagian keuntungan tersebut diberikan kepada deposan sesuai dengan nisbah yang telah disepakati oleh pihak yang bersangkutan. Bank syariah memiliki kewenangan serta fleksibilitas untuk mengelola distribusi laba deposan (Sundararajan & Errico, 2002) (Farook et al., 2012). Dengan berkembangnya perbankan syariah di Indonesia, maka hal tersebut mendorong pihak manajemen untuk melakukan pengelolaan *profit distribution* secara lebih baik (Ernayani et al., 2017). Pada penelitian Muhlis (2011) mengenai perilaku menabung di perbankan syariah, menyatakan bahwa tipe deposan di Indonesia termasuk dalam *floating segment* yang peka terhadap perubahan harga serta hukum islam. Hal tersebutlah yang mendasari pentingnya pengelolaan distribusi profit.

Profit distribution management bukanlah suatu ilmu baru, beberapa peneliti dari dalam dan luar negeri telah melakukan penelitian mengenai PDM. Penelitian Ernayani et al. (2017) menggunakan *profit distribution management* (PDM) sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa deposit berpengaruh positif terhadap PDM, hal ini serupa dengan penelitian Farook et al. (2012) yang juga menyebutkan bahwa adanya hubungan positif antara deposit dengan tingkat *profit distribution management*. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Kartika & Adityawarman (2012) yang menyatakan bahwa deposit memiliki pengaruh negatif terhadap *profit distribution management*.

Proporsi pembiayaan pada bank dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam mengelola *profit distribution*. Hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat pendapatan beserta distribusinya kepada deposan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farook et al. (2012) dan Kartika & Adityawarman (2012) menyatakan bahwa *asset composition* terbukti dapat mempengaruhi PDM. Hal ini berlawanan dengan penelitian Wafaretta et al. (2016) bahwa tinggi rendahnya *asset composition* tidak mendukung tingkat distribusi bagi hasil.

Penelitian Farook et al. (2012) menemukan adanya pengaruh deposit secara signifikan terhadap *profit distribution management*. Hal serupa juga dilakukan oleh penelitian Ernayani et al. (2017) yaitu adanya pengaruh signifikan antara variabel deposit terhadap manajemen bagi hasil yang menandakan bahwa tingkat *profit distribution management* mempengaruhi pertumbuhan deposit. Namun, pada penelitian Kartika & Adityawarman (2012) menghasilkan bahwa deposit tidak bisa menjadi tolak ukur dari adanya *profit distribution management* dari bank syariah.

Keberhasilan fungsi bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada pihak ketiga tercermin dalam *Effectiveness of Third Party Funds* (EDPK) dengan kata lain yaitu seberapa efektif bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada debiturnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kartika & Adityawarman, 2012; Rachman & Siswantoro, 2017; Wafaretta et al., 2016) menghasilkan adanya pengaruh signifikan dari EDPK terhadap variabel PDM sehingga EDPK menjadi salah satu tolak ukur dari tingkat *profit distribution management*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Mais et al. (2019) yang menyebutkan bahwa PDM tidak dipengaruhi oleh *effectiveness of third party funds*.

Productive asset management (PAM) merupakan suatu upaya dalam pengelolaan aktiva produktif, hal ini akan berkaitan kuat dengan profitabilitas perusahaan (Purnamasari & Ariyanto, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ernayani et al. (2017) ditemukan bahwa *productive asset management* memiliki pengaruh negatif terhadap *profit distribution management*, namun pada Kartika & Adityawarman (2012) ditemukan hasil yang berbeda yakni *profit distribution management* salah satunya dipengaruhi oleh *productive asset management*.

Pendapatan utama bank syariah berasal dari pendapatan pada pembiayaan, sehingga penanganan risiko dalam pembiayaan harus dikelola sebaik mungkin. Dalam penelitian (Mais et al., 2019; Rifadil & Muniruddin, 2020) memberikan hasil bahwa risiko pembiayaan berpengaruh terhadap tingkatan *profit distribution management*. Pengelolaan *profit distribution* yang baik akan berdampak pula pada peningkatan pendapatan bank serta senantiasa menjaga loyalitas nasabah (Rachman & Siswantoro, 2017). Pertumbuhan tersebut menjadi salah satu tolak ukur yang

akan menarik minat investor untuk menanamkan modal guna mendapatkan *profit distribution* yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Farook et al. (2012) mengenai *Profit Distribution Management* (PDM) yang digunakannya sebagai variabel dependen. Kemudian untuk variabel independen penelitiannya menggunakan faktor internal dan eksternal dari bank itu sendiri yaitu *Islamic religiosity, familiarity with Islamic banking, financial development, concentration market, GDP growth rate, asset composition, deposits, reserves, and bank age*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam beberapa negara (dalam sampel penelitian) dengan rata – rata manajemen distribusi yang konsisten dan tinggi. Sedangkan bank syariah di Malaysia dan Brunei Darussalam dan beberapa negara lainnya (dalam sampel penelitian) termasuk negara dengan dengan tingkat manajemen distribusi yang lebih rendah.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Farook et al. (2012) serta menggunakan periode penelitian yaitu laporan keuangan triwulan mulai dari periode 2016 hingga 2020. Peneliti menggunakan beberapa dari keseluruhan variabel yang digunakan penelitian Farook et al. (2012) khususnya yang berupa faktor internal bank yang mempengaruhi *profit distribution management*. Pengurangan variabel independen dikarenakan adanya keterbatasan perolehan sumber dan data. Sebagai tambahan, peneliti menambahkan beberapa variabel independen yang juga merupakan faktor internal bank lainnya yaitu *effectiveness third party funds, productive asset management, dan risk financing*. Adanya penambahan variabel independen mengacu pada penelitian (Ernayani et al., 2017;

Mais et al., 2019). Dalam penelitian ini, penulis melakukan saran dari penelitian Mais et al. (2019) yaitu dengan menambahkan variabel independen serta penambahan sampel yang berasal dari tiga negara yang berbeda. Objek penelitian yang menjadi fokus penulis yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Terdapat 17 bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu 11 bank yang berasal dari Indonesia, dan 6 bank yang lain merupakan *Islamic Bank* yang berasal dari Malaysia dan Brunei Darussalam. Dengan adanya beberapa modifikasi dan penambahan yang mengacu pada penelitian terdahulu maka diharapkan penelitian ini dapat memperoleh bukti empiris untuk bahan pertimbangan bagi nasabah, maupun bank syariah.

Berdasarkan latar belakang penelitian, hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor Pengaruh Profit Distribution Management (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam Periode 2016Q1 – 2020Q4)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Profit Distribution dapat digunakan manajemen untuk menarik minat para investor untuk menyimpan dana di bank syariah sehingga dapat menguasai pangsa pasar dan memaksimalkan pendapatan. Penelitian terdahulu dari Muhlis (2011) mengenai perilaku menabung di perbankan syariah yang menghasilkan bahwa tipe deposito di Indonesia termasuk pada kategori *floating segment* yang menandakan bahwa deposito di Indonesia peka terhadap perubahan harga dan juga ketentuan hukum Islam. Sehingga, sangat penting bank syariah dalam melakukan pengelolaan distribusi profit. Menurut Farook et al. (2012) Indonesia termasuk ke dalam negara

dalam sampel penelitiannya yang termasuk dalam kategori *profit distribution management* yang tinggi sedangkan Malaysia dan Brunei Darussalam memiliki *profit distribution management* yang lebih rendah. Maka dari itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai *profit distribution management* pada lintas negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam untuk memperoleh bukti empiris sebagai bahan pertimbangan bagi calon nasabah maupun bank syariah sehingga nasabah bisa lebih mengetahui karakteristik internal sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan penurunan *profit distribution management*. Hal tersebut akan memudahkan nasabah dalam mengambil keputusan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *asset composition* bank terhadap *profit distribution management* bank umum syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam?
2. Bagaimana pengaruh *deposits* bank terhadap *profit distribution management* bank umum syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam?
3. Bagaimana pengaruh *effectiveness of third party funds* bank terhadap *profit distribution management* bank umum syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam?
4. Bagaimana pengaruh *productive asset management* bank terhadap *profit distribution management* bank umum syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam?

5. Bagaimana pengaruh *risk financing* bank terhadap *profit distribution management* bank umum syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam?

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan masalah dilakukan agar penulis fokus pada lingkup penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang andal. Oleh karena itu, ruang lingkup pada penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Farook et al. (2012) dengan menggunakan variabel independen yaitu *asset composition* (LA/TA), dan *deposits*. Penulis melakukan saran dari penelitian (Mais et al., 2019) mengenai penambahan variabel dan jumlah sampel penelitian. Penambahan pada variabel independen yaitu *effectiveness of third party funds*, *productive asset management*, dan *risk financing* yang mengacu pada penelitian (Ernayani et al., 2017; Mais et al., 2019).
2. Penelitian dilakukan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia serta *Commercial Islamic Bank* di Malaysia dan Brunei Darussalam yang termasuk kedalam *Largest Islamic Bank 2020* menurut The Asian Banker yaitu sebanyak 18 sampel.
3. Penelitian ini menggunakan periode 2016Q1 hingga 2020Q4 dengan menggunakan data laporan keuangan triwulan

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai analisis pengaruh *profit distribution management* ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan dari *asset composition* bank syariah terhadap *profit distribution management* bank umum syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam
2. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan dari *deposits* bank terhadap *profit distribution management* bank umum syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam
3. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan dari *effectiveness of third party funds* bank terhadap *profit distribution management* bank umum syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam
4. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan dari *productive asset management* bank terhadap *profit distribution management* bank umum syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam
5. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan dari *risk financing* bank terhadap *profit distribution management* bank umum syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi perbankan syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi untuk pihak perbankan syariah guna meningkatkan kinerja keuangan berdasarkan prinsip syariah Islam

2. Bagi nasabah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi guna menjadi bahan pertimbangan untuk calon nasabah perbankan syariah dalam mengambil keputusan terkait penyimpanan dana di bank syariah

3. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta pengetahuan kepada akademisi mengenai perbankan syariah

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi rincian latar belakang mengenai variabel *profit distribution management, asset composition, deposits, effectiveness of third party funds, productive asset management*, dan *risk financing* juga mengenai objek penelitian. Pada bab pendahuluan, dijelaskan pula mengenai rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian baik bagi perbankan syariah, nasabah, maupun akademisi serta sistematika penulisan.

2. BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang terdiri dari teori stakeholder, teori mengenai perbankan syariah secara umum, teori mengenai *profit distribution management, asset composition, deposits, effectiveness of third party funds, productive asset management*, dan *risk financing* serta mengenai penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis yang juga dilengkapi dengan kerangka pemikiran.

3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi objek penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, operasionalisasi variable dependen dan independen, serta metode analisis data yang terdiri atas analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, uji asumsi klasik, goodness of fit, dan uji hipotesis.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis penelitian yang dimulai dari analisis statistik deskriptif, analisis data panel, uji asumsi klasik, goodness of fit, analisis regresi berganda, serta uji hipotesis. Selain itu, juga terdapat pembahasan mengenai hasil penelitian serta implikasi manajerialnya.

5. BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, terdapat saran yang penulis ajukan untuk penelitian selanjutnya serta keterbatasan yang dialami penulis selama pelaksanaan penelitian.